Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PENGUATAN PEMAHAMAN MENDALAM MAKNA GERAK TARI PERSEMBAHAN BENGKULU MELALUI MEDIA INTERAKTIF MAGPEBU BERBASIS ASESMEN DASAR

Ella Cahaya Pertiwi[1], Ahdiat Firdaus[2,] Dewi Jumiarni[3],
Hermansyah Amir[4], Puji Hartanti[5]
[1,2,3,4] Universitas Bengkulu
[5] SDN 07 Kota Bengkulu
Ellacah2@gmail.com

ABSTRACT

Learning dance in elementary school often stops at imitating movements without understanding the cultural meaning behind them. This study aimed to describe the strengthening of fifth-grade students' deep understanding of the meaning of Bengkulu Persembahan dance movements through MAGPEBU, an interactive learning medium based on basic assessment. The study used a descriptive quantitative approach with a one-group pretest–posttest design involving 24 fifth-grade students (class 5A) at SDN 07 Kota Bengkulu. Data were collected through a basic assessment (pretest) and a posttest, then analyzed using normalized gain (N-gain). The mean score increased from 62.50 to 87.92, with a mean N-gain of 0.74 (high category). Fifteen students (62.5%) were in the high category, seven (29.2%) in the medium category, and two (8.3%) in the low category; 23 of the 24 students improved their scores. These findings indicate that MAGPEBU is promising for strengthening students' understanding of movement meaning and local wisdom.

Keywords: deep understanding, Persembahan dance, interactive media, basic assessment

ABSTRAK

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar kerap berhenti pada kegiatan menirukan gerakan tanpa memahami makna budaya di baliknya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan pemahaman mendalam peserta didik kelas V terhadap makna gerak Tari Persembahan Bengkulu melalui media interaktif MAGPEBU berbasis asesmen dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain one-group pretest–posttest pada 24 peserta didik kelas 5A SDN 07 Kota Bengkulu. Data dikumpulkan melalui asesmen dasar (pretest) dan posttest, kemudian dianalisis dengan *N-gain*. Rerata skor meningkat dari 62,50 menjadi 87,92 dengan rerata *N-gain* 0,74 (kategori tinggi). Sebanyak 15 peserta didik (62,5%) berada pada kategori tinggi, 7 peserta didik (29,2%) kategori sedang, dan 2 peserta didik (8,3%) kategori rendah; 23 dari 24 peserta didik mengalami peningkatan skor. Temuan ini menunjukkan bahwa MAGPEBU menjanjikan untuk menguatkan pemahaman peserta didik terhadap makna gerak dan kearifan lokal.

Kata Kunci: pemahaman mendalam, Tari Persembahan, media interaktif, asesmen dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar tidak hanya bertujuan melatih keterampilan gerak, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik untuk mengamati, memahami, dan mengapresiasi karya seni. Ispahani (2012) menegaskan bahwa apresiasi dapat menjadi salah satu pendekatan dalam pembelajaran seni tari karena mengarahkan peserta didik tidak sekadar menirukan, tetapi juga mengenal, menafsirkan, dan menghargai unsur tari yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tari mencakup ranah psikomotorik sekaligus ranah kognitif dan afektif.

Hasil pengamatan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah mengenali tari melalui bentuk gerakan yang dapat dilihat dan dipraktikkan secara langsung. Akan tetapi, belum seluruh peserta didik memahami bahwa setiap gerakan tari memiliki makna dan nilai budaya tertentu. Apabila tidak disertai proses mengamati, memahami, dan menginterpretasikan makna, pembelajaran tari berpotensi menjadi aktivitas menirukan gerakan semata. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang mengembangkan keterampilan gerak sekaligus pemahaman kognitif peserta didik terhadap budaya daerahnya.

Tantangan lain adalah memperkenalkan kearifan lokal Bengkulu dengan cara yang menarik, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Tari Persembahan Bengkulu merupakan salah satu kekayaan budaya daerah yang relevan dengan kebutuhan tersebut. Jika dipelajari hanya sebagai hafalan gerak, tari ini tidak akan dirasakan sebagai bagian dari identitas dan kehidupan masyarakat yang perlu dipahami serta dilestarikan.

Pemahaman mendalam tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat informasi, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi hubungan, membangun pemahaman secara utuh, serta mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata (Rahmawati et al., 2025). Pemahaman konsep dapat

dilihat melalui beberapa kemampuan kognitif, yaitu menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, menyimpulkan, dan meringkas (Edelia dan Kuswanti ,2025). Hal ini menunjukkan bahwa memahami suatu konsep tidak hanya sekadar mengingat informasi, tetapi juga mampu mengolah dan menjelaskan kembali informasi tersebut. Menurut Ramli dan Febriati (2026), penggunaan multimedia interaktif dan video animasi dapat membantu pembelajaran, tetapi penyajian materi perlu diatur dan disegmentasi dengan baik agar dapat mengurangi extraneous cognitive load (beban kognitif yang tidak diperlukan). Mereka menemukan bahwa media digital yang interaktif dan materi yang disajikan secara tersegmentasi dapat membantu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik.

Dalam kerangka pembelajaran mendalam, peserta didik diharapkan belajar secara sadar, bermakna, dan menyenangkan. Seni tari berbasis budaya daerah memiliki peluang besar untuk mewujudkan hal itu karena materinya dekat dengan lingkungan peserta didik, melibatkan tubuh dan indra, serta memuat nilai yang dapat didiskusikan. Namun, peluang tersebut tidak otomatis tercapai. Tanpa rancangan yang eksplisit, peserta didik dapat mengikuti kegiatan tari dengan gembira tetapi tidak mampu menjelaskan mengapa suatu gerakan dilakukan dan nilai apa yang disampaikan.

Asesmen juga berperan penting. Asesmen yang hanya dilakukan di akhir pembelajaran memberi gambaran hasil, tetapi tidak menunjukkan seberapa jauh peserta didik berkembang dari kondisi awalnya. Asesmen dasar di awal pembelajaran memungkinkan guru mengetahui titik berangkat peserta didik, menyesuaikan penjelasan, dan menjadi pembanding bagi hasil akhir. Dalam penelitian ini, asesmen dasar dijadikan landasan rancangan MAGPEBU sekaligus alat untuk melihat perubahan pemahaman.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, dikembangkan MAGPEBU, yaitu media interaktif dan aktivitas pembelajaran yang memperkenalkan Tari Persembahan Bengkulu melalui pengamatan gerak, pengenalan makna, diskusi sederhana, dan praktik gerakan. Media ini berbasis asesmen dasar, yaitu asesmen yang dilakukan

di awal untuk memetakan pemahaman awal peserta didik sehingga perubahan pemahaman setelah pembelajaran dapat dibandingkan secara jelas.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan rancangan MAGPEBU dan menganalisis peningkatan pemahaman peserta didik kelas 5A SDN 07 Kota Bengkulu terhadap makna gerak Tari Persembahan Bengkulu berdasarkan hasil *N-gain*. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya contoh media pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal bagi guru sekolah dasar serta bahan pertimbangan untuk pengembangan dan pengujian lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *one-group pretest–posttest*, yaitu satu kelompok diberi asesmen awal (O1), perlakuan berupa pembelajaran dengan MAGPEBU (X), kemudian asesmen akhir (O2) (Sugiyono, 2013). Desain ini sesuai untuk menggambarkan perubahan pemahaman pada satu kelas, tetapi tidak dapat memastikan bahwa perubahan semata-mata disebabkan oleh perlakuan karena tidak ada kelompok pembanding.

Subjek penelitian adalah 24 peserta didik kelas 5A SDN 07 Kota Bengkulu. Data berupa skor pemahaman makna gerak Tari Persembahan Bengkulu yang dikumpulkan melalui tes tertulis sebelum pembelajaran (asesmen dasar atau *pretest*) dan sesudah pembelajaran (*posttest*), dengan skor maksimum ideal 100.

Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis pemahaman makna gerak yang sama untuk asesmen dasar dan *posttest*. Tes mengukur kemampuan peserta didik mengenali gerakan, menjelaskan makna gerakan, dan mengaitkannya dengan nilai kearifan lokal masyarakat Bengkulu. Penggunaan tes yang sama pada kedua waktu memudahkan perbandingan, tetapi juga membuka kemungkinan pengaruh keakraban dengan soal, yang dibahas pada bagian keterbatasan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Skor tiap peserta didik pada asesmen dasar dan *posttest* dibandingkan, kemudian dihitung selisih skor dan *N-gain*. *N-gain* dipilih karena memperhitungkan

kemampuan awal, sehingga peserta didik yang sudah memiliki skor awal tinggi dan peserta didik yang skor awalnya rendah dapat dibandingkan secara lebih adil (Hake, 1998). Pengolahan data dilakukan dengan lembar kerja, dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Pembelajaran dilaksanakan dengan alur berikut. Pertama, guru melaksanakan asesmen dasar untuk memetakan pemahaman awal peserta didik. Kedua, peserta didik belajar menggunakan MAGPEBU, yaitu mengamati visual gerakan, mengenali nama dan makna gerakan, mendiskusikan nilai kearifan lokal yang terkandung, dan mempraktikkan gerakan secara sederhana. Ketiga, guru melaksanakan *posttest*. Komponen MAGPEBU dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Komponen Media Interaktif MAGPEBU

Komponen	Fungsi dalam Pembelajaran
Pengenalan tari	Mengantar peserta didik mengenal Tari Persembahan Bengkulu secara umum
Visual gerakan	Memperlihatkan bentuk gerakan agar dapat diamati dengan jelas
Nama gerakan	Membantu peserta didik menyebut dan membedakan gerakan
Makna gerakan	Menjelaskan pesan dan nilai yang terkandung dalam tiap gerakan
Nilai kearifan lokal	Mengaitkan makna gerak dengan kehidupan masyarakat Bengkulu
Aktivitas peserta didik	Mengamati, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mempraktikkan gerakan

Peningkatan pemahaman dianalisis menggunakan *N-gain* (Hake, 1998) dengan rumus sebagai berikut.

g = (skor *posttest* − skor *pretest*) / (skor maksimum ideal − skor *pretest*)

Nilai *N-gain* tiap peserta didik dikategorikan tinggi apabila 0,70 ≤ g ≤ 1,00, sedang apabila 0,30 ≤ g < 0,70, dan rendah apabila 0,00 ≤ g < 0,30. Selain itu, dihitung rerata, simpangan baku, nilai minimum, dan nilai maksimum, serta jumlah dan persentase peserta didik pada setiap kategori.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rancangan MAGPEBU

MAGPEBU dirancang sebagai media pembelajaran yang memperkenalkan Tari Persembahan Bengkulu secara sederhana dan sistematis. Media memuat pengenalan tari, visual gerakan, nama gerakan, penjelasan makna, nilai

kearifan lokal, serta aktivitas peserta didik. Bahasa dibuat sederhana, tampilan dibuat menarik, dan informasi dibuat tidak terlalu padat agar sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Kebaruan karya terletak pada penggabungan pengenalan gerak dengan penelusuran makna dan nilai kearifan lokal, sehingga peserta didik belajar bukan hanya "bagaimana gerakan dilakukan", tetapi juga "mengapa gerakan itu dilakukan dan nilai apa yang disampaikan".

Rancangan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa apresiasi, pengamatan, pemahaman unsur tari, dan praktik dapat dipadukan dalam pembelajaran seni tari (Ispahani, 2012). Informasi tentang Tari Persembahan Bengkulu dijadikan dasar untuk memilih gerakan dan nilai budaya yang dikenalkan, sehingga media mempertimbangkan aspek estetika, edukatif, kontekstual, dan pelestarian budaya lokal.

Dalam penerapannya, MAGPEBU digunakan dengan urutan yang konsisten. Peserta didik terlebih dahulu mengamati visual gerakan, lalu guru menunjukkan nama gerakan. Setelah itu, peserta didik menjawab pertanyaan pemantik tentang pesan yang mungkin terkandung dalam gerakan tersebut, kemudian membandingkan jawabannya dengan penjelasan makna dalam media. Diskusi sederhana dilakukan untuk menghubungkan makna itu dengan nilai-nilai yang dikenal dalam kehidupan masyarakat, dan kegiatan ditutup dengan praktik gerakan secara sederhana. Urutan ini dirancang agar praktik gerak dilakukan setelah peserta didik memahami maknanya, bukan sebelumnya.

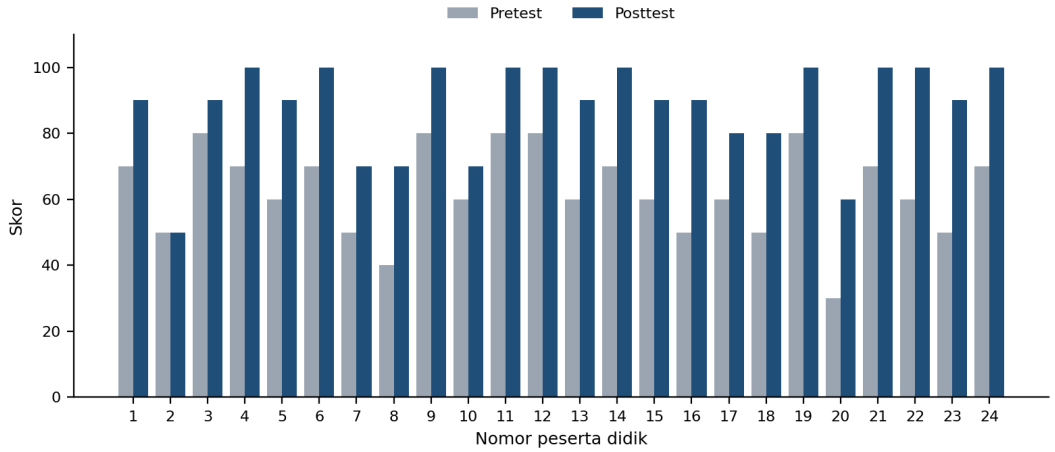
2. Hasil Asesmen Dasar dan Posttest

Rerata skor asesmen dasar (*pretest*) peserta didik adalah 62,50 dengan skor terendah 30 dan tertinggi 80. Setelah pembelajaran dengan MAGPEBU, rerata skor *posttest* menjadi 87,92 dengan skor terendah 50 dan tertinggi 100. Rerata peningkatan skor sebesar 25,42 poin. Ringkasan statistik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Statistik *Pretest*, *Posttest*, dan *N-Gain* Peserta Didik Kelas 5A SDN 07 Kota Bengkulu

Ukuran	Pretest	Posttest	Selisih Skor	N-Gain	n
Rerata	62,50	87,92	25,42	0,74	24

Ukuran	Pretest	Posttest	Selisih Skor	N-Gain	n
Simpangan baku	13,59	14,44	-	0,29	24
Skor/nilai minimum	30	50	-	0,00	24
Skor/nilai maksimum	80	100	-	1,00	24



Grafik 1 Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Setiap Peserta Didik

Grafik 1 memperlihatkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi daripada skor *pretest* pada 23 dari 24 peserta didik. Hanya Siswa 2 yang tidak mengalami perubahan skor (50 pada kedua tes). Sebanyak 10 peserta didik (41,7%) mencapai skor *posttest* 100, padahal tidak seorang pun mencapai skor 100 pada asesmen dasar.

Rerata *N-gain* seluruh peserta didik adalah 0,74 (tepatnya 0,7373) dengan simpangan baku 0,29, termasuk kategori tinggi. Nilai ini hanya sedikit di atas batas bawah kategori tinggi (0,70) dan simpangan bakunya cukup besar, sehingga kesimpulan perlu disampaikan secara hati-hati. Sebaran peserta didik pada setiap kategori disajikan pada Tabel 3, sedangkan data setiap peserta didik terdapat pada Tabel 4.

Tabel 3 Distribusi Kategori *N-Gain* Peserta Didik

Kategori	Rentang N-Gain	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tinggi	0,70 ≤ g ≤ 1,00	15	62,5%
Sedang	0,30 ≤ g < 0,70	7	29,2%
Rendah	0,00 ≤ g < 0,30	2	8,3%
Jumlah		24	100%

Tabel 4 *Pretest*, *Posttest*, dan *N-Gain* Setiap Peserta Didik Kelas 5A

No	Subjek	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
1	Siswa 1	70	90	0,67	Sedang
2	Siswa 2	50	50	0,00	Rendah
3	Siswa 3	80	90	0,50	Sedang
4	Siswa 4	70	100	1,00	Tinggi
5	Siswa 5	60	90	0,75	Tinggi
6	Siswa 6	70	100	1,00	Tinggi
7	Siswa 7	50	70	0,40	Sedang
8	Siswa 8	40	70	0,50	Sedang
9	Siswa 9	80	100	1,00	Tinggi
10	Siswa 10	60	70	0,25	Rendah
11	Siswa 11	80	100	1,00	Tinggi
12	Siswa 12	80	100	1,00	Tinggi
13	Siswa 13	60	90	0,75	Tinggi
14	Siswa 14	70	100	1,00	Tinggi
15	Siswa 15	60	90	0,75	Tinggi
16	Siswa 16	50	90	0,80	Tinggi
17	Siswa 17	60	80	0,50	Sedang
18	Siswa 18	50	80	0,60	Sedang
19	Siswa 19	80	100	1,00	Tinggi
20	Siswa 20	30	60	0,43	Sedang
21	Siswa 21	70	100	1,00	Tinggi
22	Siswa 22	60	100	1,00	Tinggi
23	Siswa 23	50	90	0,80	Tinggi
24	Siswa 24	70	100	1,00	Tinggi
	Rerata	62,50	87,92	0,74	Tinggi

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan MAGPEBU diikuti oleh peningkatan pemahaman makna gerak Tari Persembahan Bengkulu. Mayoritas peserta didik (62,5%) berada pada kategori tinggi dan 29,2% pada kategori sedang. Hanya 8,3% yang berada pada kategori rendah. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menutup sebagian besar selisih antara kemampuan awal dan skor maksimum.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan oleh beberapa ciri rancangan MAGPEBU. Pertama, media mengaitkan setiap gerakan dengan nama, makna, dan nilai yang

dikandungnya, sehingga peserta didik tidak menghafal gerak tanpa alasan. Menurut Prameswari et al. (2024), prinsip *Understanding by Design* diarahkan untuk membentuk pemahaman mendalam serta memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata. Kedua, menurut Ummah dan Nadlir (2024), pembelajaran seni tari di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga melibatkan kegiatan praktik. Ketiga, penyajian visual yang disertai penjelasan singkat dengan bahasa sederhana sesuai dengan prinsip pembelajaran multimedia yang menjaga agar informasi tidak membebani peserta didik (Mayer, 2009). Keempat, pendekatan yang memadukan apresiasi, pengamatan, dan praktik sejalan dengan pandangan Ispahani (2012) tentang pembelajaran seni tari.

Peran asesmen dasar juga penting. Asesmen di awal memberi gambaran kemampuan awal tiap peserta didik, yang kemudian menjadi pembanding dalam perhitungan *N-gain*. Dengan cara ini, peningkatan tidak hanya dilihat dari skor akhir, tetapi dari seberapa besar peserta didik memanfaatkan ruang untuk berkembang. Hal ini membuat penilaian lebih adil bagi peserta didik dengan kemampuan awal berbeda.

Meskipun demikian, beberapa catatan perlu diperhatikan. Pertama, seluruh peserta didik yang memperoleh skor *posttest* 100 otomatis memiliki *N-gain* 1,00 berapa pun skor awalnya. Karena ada 10 peserta didik dengan skor *posttest* 100, rerata *N-gain* terdorong naik dan memperlihatkan kemungkinan efek langit-langit (*ceiling effect*). Kedua, Siswa 2 tidak mengalami perubahan skor dan Siswa 10 hanya mencapai *N-gain* 0,25 (dari 60 menjadi 70), sehingga keduanya termasuk kategori rendah. Peserta didik seperti ini kemungkinan memerlukan pendampingan tambahan, misalnya pengulangan penjelasan makna gerak atau diskusi dalam kelompok kecil. Ketiga, peserta didik dengan skor awal paling rendah, yaitu Siswa 20 (30 menjadi 60) dan Siswa 8 (40 menjadi 70), memperoleh peningkatan 30 poin tetapi *N-gain* mereka tetap pada kategori sedang (0,43 dan 0,50) karena jarak menuju skor maksimum masih besar. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan pemahaman awal rendah

membutuhkan dukungan yang lebih intensif.

Jika dilihat dari kategori, dua kelompok peserta didik layak dicermati. Kelompok pertama adalah peserta didik berkategori tinggi yang jumlahnya 15 orang. Sepuluh dari kelompok ini memiliki *N-gain* 1,00, sedangkan lima lainnya berada pada rentang 0,75 sampai 0,80. Kelompok ini tampaknya mampu memanfaatkan seluruh rangkaian aktivitas MAGPEBU, mulai dari mengamati hingga menjelaskan makna. Kelompok kedua adalah peserta didik berkategori sedang yang berjumlah 7 orang, dengan *N-gain* antara 0,40 dan 0,67. Mereka menunjukkan peningkatan nyata, tetapi belum mencapai penguasaan penuh. Bagi kelompok ini, guru dapat menambahkan aktivitas penguatan, misalnya meminta peserta didik menjelaskan kembali makna gerak kepada teman sebangku.

Hasil ini juga dapat dihubungkan dengan tujuan inovasi, yaitu agar peserta didik mampu mengenali dan menjelaskan makna gerak, menghubungkannya dengan nilai kearifan lokal, serta menghargai pelestarian budaya daerah. Data yang tersedia pada penelitian ini terutama menggambarkan tujuan pertama, yaitu kemampuan mengenali dan menjelaskan makna. Dua tujuan lainnya, yaitu sikap menghargai dan kesadaran melestarikan budaya, belum diukur secara langsung. Dengan demikian, klaim yang dapat diajukan terbatas pada penguatan pemahaman kognitif, sedangkan dampak pada sikap perlu diteliti melalui instrumen observasi atau skala sikap.

Implikasi bagi guru sekolah dasar cukup jelas. Pertama, makna gerak dapat dijadikan pintu masuk pembelajaran seni budaya agar kegiatan tari tidak berhenti pada menirukan. Kedua, asesmen dasar sederhana di awal pembelajaran memberi data yang berguna untuk membedakan dukungan bagi peserta didik. Ketiga, materi kearifan lokal dapat dikemas dalam media interaktif yang ringkas dan berbahasa sederhana sehingga mudah diikuti oleh peserta didik kelas V. Keempat, guru dapat mengadaptasi pola yang sama untuk tarian atau kesenian daerah lain di lingkungannya.

Keterbatasan penelitian juga perlu disampaikan. Desain *one-group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol tidak dapat menyingkirkan

pengaruh faktor lain, seperti kebiasaan menjawab tes yang sama, kedewasaan peserta didik, atau pengaruh guru. Penelitian hanya melibatkan satu kelas dengan 24 peserta didik sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Skor peserta didik berkelipatan sepuluh, yang menunjukkan bahwa ketelitian pengukuran relatif kasar. Selain itu, pengukuran dalam penelitian ini hanya meliputi pemahaman kognitif; aspek keterampilan menari, sikap menghargai budaya, dan keterlibatan peserta didik belum diukur secara terpisah, padahal ketiganya termasuk tujuan inovasi. Oleh karena itu, hasil ini sebaiknya dipandang sebagai bukti awal yang menjanjikan, bukan bukti keefektifan yang pasti.

Dari sisi prinsip karya inovasi pendidikan, MAGPEBU memenuhi unsur kebaruan, kreativitas, relevansi, dan kebermanfaatan melalui rancangannya yang memadukan pengenalan gerak, makna, dan kearifan lokal Bengkulu. Unsur keefektifan terbukti baru tampak secara awal melalui peningkatan skor pada penelitian ini dan perlu diperkuat dengan uji yang lebih ketat.

D. Kesimpulan

Pembelajaran dengan media interaktif MAGPEBU berbasis asesmen dasar diikuti oleh peningkatan pemahaman makna gerak Tari Persembahan Bengkulu pada peserta didik kelas 5A SDN 07 Kota Bengkulu. Rerata skor meningkat dari 62,50 menjadi 87,92 dengan rerata *N-gain* 0,74 (kategori tinggi). Sebanyak 15 peserta didik berada pada kategori tinggi, 7 pada kategori sedang, dan 2 pada kategori rendah, dengan 23 dari 24 peserta didik mengalami peningkatan skor.

Mengingat desain tanpa kelompok kontrol, jumlah subjek yang kecil, dan kemungkinan efek langit-langit, hasil ini belum dapat dinyatakan sebagai bukti keefektifan yang pasti. Disarankan agar guru memanfaatkan asesmen dasar untuk mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan pendampingan tambahan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, jumlah subjek yang lebih banyak, instrumen dengan butir yang lebih banyak dan telah divalidasi, serta pengukuran aspek keterampilan menari, sikap, dan keterlibatan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Edelia, D. F., & Kuswanti, N. (2025). The Development of a Concept Attainment Model Based E-Worksheet to Improve the Biology Conceptual Understanding of High School Students on the Material of Echinodermata Phylum Classification. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, *14*(1), 128-139.

Ispahani, V. S. (2012). Apresiasi sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran seni tari di SMP. *Harmonia Journal of Arts Research and Education, 11*(1), 66869.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Prameswari, B., Noviana, R., Buana, Y. S. L., & Mulyatna, F. (2024). Literature Review: Implementasi Prinsip Understanding By Design Dalam Pembelajaran. *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, *10*(2), 118-125.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *18*(1).

Ramli, N., & Febriati, F. (2026). Analisis Beban Kognitif Siswa Dalam Pemanfaatan Media Digital Pada Pembelajaran Informatika Di Smp: Tinjauan Teori Cognitive Load. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(02), 237-250.

Ummah, S., & Nadlir, N. (2024). Implementasi pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, *22*(2), 142-149.